

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seiring dengan adanya perkembangan zaman, semua sektor mengalami perubahan dan perkembangan, salah satu sektor yang mengalami perkembangan paling signifikan adalah sektor bisnis. Perubahan tersebut membuat perusahaan-perusahaan berusaha memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya dengan cara menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Agar dapat terus bertahan, perusahaan harus mengubah sistem bisnisnya dari berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan mengarah pada penerapan *knowledge management* Sawarjuwono (2003) dalam Kirmizi Ritonga (2011:467)

Perubahan model bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*), membuat perusahaan harus dapat meningkatkan pengetahuan bisnis mereka agar dapat mencapai *competitive advantage* dalam bisnis mereka, pengetahuan bisnis ini disebut juga modal intelektual (*intellectual capital*).

Berdasarkan sejarahnya, perbedaan antara aset tak berwujud dan IC tidak jelas, IC dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda. Fakta tersebut dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1980-an ketika gagasan umum nilai aktiva tak berwujud selalu dinamai sebagai *goodwill* sejak praktik bisnis dan

akuntansi diterapkan. Namun dalam akuntansi tradisional, identifikasi, dan pengukuran aktiva tidak berwujud pada organisasi, khususnya organisasi yang berbasis pengetahuan tidak diungkapkan. Jenis *intangible* baru seperti kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, model-model simulasi, sistem administrasi dan computer tidak diakui dalam model pelaporan manajemen dan keuangan tradisional Ulum (2008) dalam Subagyo (2013:834).

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif IAI (2007) dalam I Gede Cahyadi Putra (2012:3). Sesuai PSAK No. 19 terlihat bahwa pengakuan aset tidak berwujud semakin berkembang dengan diakuinya ilmu pengetahuan dan hal-hal yang menjadi turunan dari pengetahuan (piranti lunak komputer, hubungan dengan pemasok/pelanggan, dan lain-lain) sebagai elemen aset tak berwujud. Dengan demikian dapat dicermati bahwa dengan melihat hal tersebut, di Indonesia fenomena pengakuan *intangible asset* telah berkembang dengan mengategorikan pengetahuan dan hal-hal yang menjadi turunan dari pengetahuan sebagai elemennya Ivada (2004) dalam Budi Artinah (2011:10)

Menurut Andreas Yaputra (2012:89), Pengkajian mengenai peranan IC semakin banyak dan IC dirasakan semakin strategis, bahkan dikatakan bahwa tidak jarang IC memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan

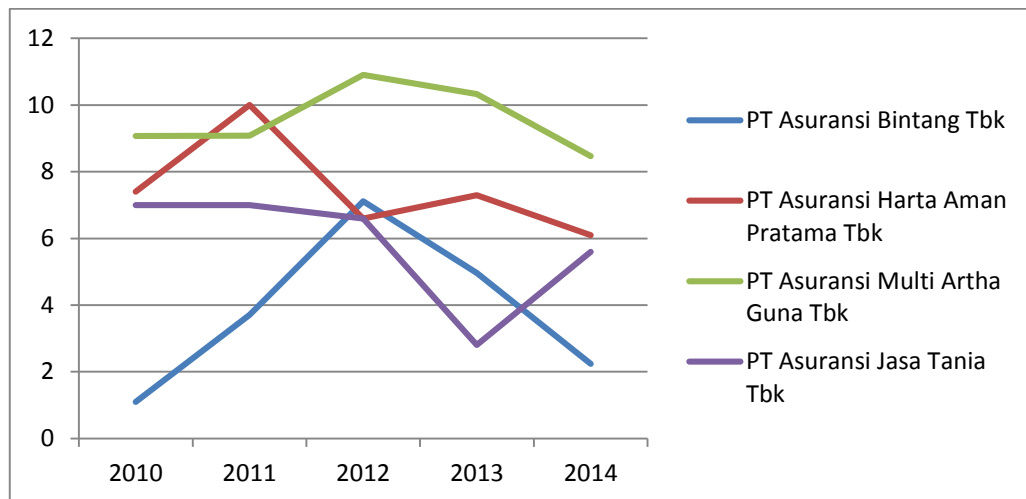
peningkatan nilai di berbagai perusahaan, kenaikan IC dalam sebuah perusahaan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga IC berkorelasi positif dengan kinerja perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif (*competitive advantages*) dan *shareholder value*, pengukuran yang tepat terhadap *intellectual capital* perusahaan belum ditetapkan. Salah satu konsep dalam mengukur *intellectual capital* yang dikembangkan oleh Pulic, tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™*). Selanjutnya komponen dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU-*value added human capital*), dan *structural capital* (STVA-*Structural Capital Value Added*) Subagyo (2013:834).

Menurut Prastowo (2005) dalam Andini Permata Utara (2014:6) *return on asset* adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva nya untuk memperoleh laba. Rasio ROA digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan. Sebaliknya, apabila ROA yang negatif

menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian Harahap (2009) dalam Hamidah (2014:192). Sehingga jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang positif maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang negatif maka pertumbuhan modal perusahaan tersebut akan terhambat Hamidah (2014:193).

Berikut dibawah ini merupakan gambaran mengenai pergerakan *Return on Asset* (ROA) selama lima periode (2010-2014) pada beberapa perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



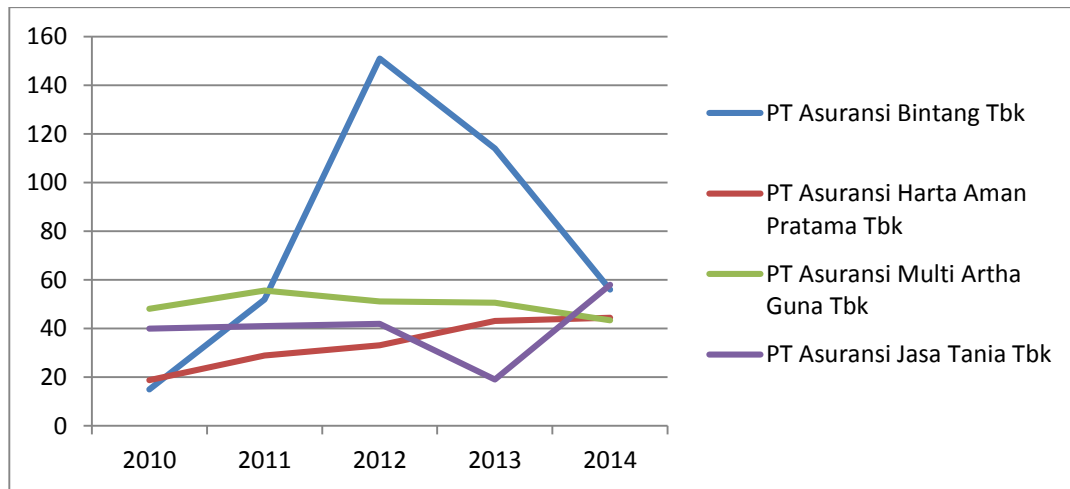
Sumber : data diolah, 2015

Gambar 1.1 Grafik pergerakan *Return on Asset* (ROA) selama lima periode

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa *Return on Asset* (ROA) dari perusahaan tersebut mengalami pergerakan fluktuatif yang cenderung menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan kurang efektif dalam menggunakan asetnya.

Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen bagi para pemilik perusahaan Hamidah (2014:192).

Berikut dibawah ini merupakan gambaran mengenai pergerakan *Earning per Share* (EPS) selama lima periode (2010-2014) pada beberapa perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Sumber : data diolah, 2015

Gambar 1.2 Grafik pergerakan *Earning per Share* (EPS) selama lima periode

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa *Earning per Share* (EPS) dari perusahaan tersebut mengalami pergerakan fluktuatif yang cenderung menurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan semakin menurun yang akan berdampak terhadap besarnya dividen per saham yang akan dibagikan kepada investor.

Berdasarkan teori yang ada, seharusnya dengan adanya modal intelektual dalam sebuah perusahaan maka kinerja suatu perusahaan dapat terus meningkat. Menurut Hamidah (2014:187) modal intelektual dianggap sebagai sumber pengetahuan yang memiliki peran penting dalam peningkatan kekayaan perusahaan. Peran yang dimiliki modal intelektual tersebut mengakibatkan perkembangan teknologi semakin maju dan persaingan bisnis semakin kompetitif. Persaingan bisnis yang semakin kompetitif memaksa perusahaan untuk meningkatkan investasi dan pengelolaan aset yang berharga dan sukar ditiru agar tetap bisa bersaing dengan para pesaing.

Bertolak belakang dengan teori yang ada, kenyataan menunjukkan bahwa kinerja pada beberapa contoh perusahaan asuransi yang telah disediakan didalam grafik terus mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat melalui pergerakan fluktuatif ROA dan EPS selama 5 tahun terakhir yang terus mengalami penurunan. Hal ini dapat menjadi suatu indikasi bahwa perusahaan tersebut belum memaksimalkan penggunaan dari modal intelektual yang ada.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan, hal ini menunjukkan betapa pentingnya faktor modal intelektual (*intellectual capital*) dalam sebuah perusahaan. Penelitian-penelitian yang sudah ada menunjukkan hasil yang berbeda-beda, penyebab adanya perbedaan kemungkinan dipengaruhi oleh penggunaan dan pemanfaatan modal intelektual (*intellectual capital*) yang berbeda untuk tiap perusahaan tiap negara.

Benny Kuryanto (2008) melakukan penelitian pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini, menyatakan tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual (*intellectual capital*) sebuah perusahaan dengan kinerjanya, semakin tinggi nilai modal intelektual (*intellectual capital*) sebuah perusahaan, kinerja masa depan perusahaan tidak semakin tinggi, tidak ada pengaruh positif antara tingkat pertumbuhan modal intelektual (*intellectual capital*) sebuah perusahaan dengan kinerja masa depan perusahaan, kontribusi modal intelektual (*intellectual capital*) untuk sebuah kinerja masa depan perusahaan akan berbeda sesuai dengan jenis industrinya.

Hamidah (2014) melakukan penelitian pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa modal intelektual yang diprosikan dengan *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *Earnings per Share* (EPS) namun *Structural Capital Value Added* (STVA) mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap *Earnings per Share*(EPS) pada bank go public yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Sedangkan modal intelektual yang diprosikan dengan *Value Added Capital Employed*(VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank go public yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Subagyo (2013) meneliti pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) dan ketiga komponennya *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja perusahaan perbankan. Kinerja keuangan diukur dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL). Hasilnya adalah tidak terdapat pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL).

Penelitian yang dilakukan Olivia Sirapanji (2015) terhadap perusahaan industry perdagangan jasa yang terdaftar di BEI 2008-2013 menunjukkan Komponen VAIC secara parsial memberikan pengaruh terhadap profitabilitas dari rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Investments* (ROI) yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE) memberikan pengaruh negatif serta *Structural Capital Efficiency* (SCE) dan *Capital Employed Efficiency* (CEE) memberikan pengaruh positif pada perusahaan perdagangan jasa yang terdaftar di BEI periode 2008 hingga 2013.

Di luar negeri Penelitian mengenai modal intelektual (*intellectual capital*) telah sangat banyak dilakukan. Chen et al. (2005) dengan menggunakan data dari perusahaan listing di Taiwan, membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market value* dan kinerja keuangan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Firer dan Williams (2003) yang mencoba meneliti

topic yang serupa dengan menggunakan data dari 75 perusahaan perdagangan publik di Afrika Selatan. Penemuan mereka tidak dapat menemukan hubungan yang kuat antara modal intelektual (*intellectual capital*) dengan *profitabilitas* perusahaan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini mencoba untuk mereplikasi penelitian tentang modal intelektual (*intellectual capital*) dengan mengambil sampel penelitian pada sektorasuransi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2010-2014 untuk menilai pengaruh yang diberikan oleh VAIC™ terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS), sektor asuransi dipilih sebagai objek ideal didalam penelitian ini karena sektor asuransi merupakan salah satu bagian dalam industri bidang jasa yang memiliki tingkat pengaruh modal intelektual (*intellectual capital*) yang tinggi, karena sektor asuransi menggunakan sumber daya terbesar berupa *human capital* yang merupakan bagian dari modal intelektual (*intellectual capital*), sehingga dapat diharapkan didapatkan pengaruh yang *signifikan* antara modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi.

Motivasi penulis dalam melaksanakan penelitian karena adanya beberapa penelitian mengenai *intellectual capital* (IC) yang menghasilkan kesimpulan berbeda-beda mengenai pengaruh dari *intellectual capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan data-data yang ada, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan yaitu dengan judul **“ANALISA PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI KASUS PADA INDUSTRI ASURANSI YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA 2008-2014)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang diuraikan dalam penulisan ini adalah :

1. Sebagian besar kegiatan usaha yang ada di Indonesia lebih terfokus kepada pemanfaatan sumber daya alam dan kurang memperhatikan faktor modal intelektual (*intellectual capital*).
2. Modal intelektual (*intellectual capital*) mempunyai peranan dan pengaruh terhadap perusahaan, karena sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dapat memberikan pengetahuan untuk meningkatkan nilai sebuah perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menetapkan pembatas-pembatas agar penulis mampu meneliti dengan lebih fokus dan menghasilkan hasil yang sebaik mungkin. Adapun pembatasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan asuransi yang terdaftar pada BEI periode 2008-2014.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur modal intelektual (*intellectual capital*) dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) yang terdiri dari *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA).
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kinerja perusahaan sampel dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS).
4. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti hubungan kausalitas antara variabel independen yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) dan variabel dependen yaitu kinerja perusahaan sampel dengan menggunakan rasio keuangan *Return on Asset* (ROA) dan *Earning per Share* (EPS).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?

2. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
3. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
4. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
5. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
6. Apakah *Value Added Capital Employed* (VACA) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
7. Apakah *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?
8. Apakah *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial berpengaruh positif terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Capital Employed* (VACA) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Human Capital* (VAHU) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara *Structural Capital Value Added* (STVA) secara parsial terhadap *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) secara simultan terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.

6. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Capital Employed (VACA)* secara parsial terhadap *Earning per Share (EPS)* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
7. Untuk menganalisis pengaruh antara *Value Added Human Capital (VAHU)* secara parsial terhadap *Earning per Share (EPS)* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.
8. Untuk menganalisis pengaruh antara *Structural Capital Value Added (STVA)* secara parsial terhadap *Earning per Share (EPS)* pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI tahun 2008-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak-pihak pemakai laporan keuangan, antara lain sebaga berikut :

1. Untuk pihak perusahaan

Sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimiliki, karena modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan nilai tambah dan *competitive advantage* perusahaan

2. Untuk pihak Investor

Sebagai referensi untuk menilai kinerja modal intelektual (*intellectual capital*) perusahaan sektor asuransi di Indonesia sehingga (calon) *investor* dapat

menggunakannya sebagai indikasi perusahaan tersebut memiliki *competitive advantage* yang lebih.

3. Untuk pihak peneliti

Dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor-faktor modal intelektual (*intellectual capital*) terhadap kinerja suatu perusahaan.